# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Ada banyak bentuk ketaatan yang harus dilaksanakan, seperti shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya. Secara umum taat kepada Allah berarti berusaha untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan tidak melanggar larangan-larangan-Nya. Sedangkan taat kepada Rasul-Nya berarti berusaha melaksanakan risalah yang diajarkan dalam artian meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW. Sebagai representasi bahwa ia adalah *uswatun hasanah* (teladan baik).[1]

Jika seseorang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir ia akan taat kepada Allah dan Rasul-Nya karena ia mengimani benar bahwa Allah SWT sesungguhnya Maha Mengetahui segala sesuatu baik yang nampak maupun tersembunyi. Oleh karena itu, ketaatan kepada Rasulullah SAW juga menjadi salah satu kunci untuk bisa masuk ke dalam surga. Adapun orang yang tidak mau mengikuti Rasul dengan apa yang dibawanya, yakni ajaran Islam dianggap sebagai orang yang tidak beriman.

Bagi seorang muslim, mengikuti sunnah atau tidak bukan merupakan suatu pilihan, tetapi kewajiban. Jadi, salah satu bukti taat kepada Rasulullah itu adalah menghidupkan sunnahnya dengan ketentuan

[1] Abdulloh Karim,"Pengantar Studi Al-Qur`an",(Banjarmasin:Kafusari Press,2011) hal 66

UIN IMAM BONJOL PADANG

Allah dan Rasul-Nya adalah kewajiban yang harus ditaati. Menaati sunnahnya serta mengikuti petunjuknya. [2]

Ketika Nabi masih hidup, ajaran-ajaran Allah SWT tercermin dalam kehidupan Nabi sehari-hari. Setelah Nabi wafat, ajaran-ajaran itu terdapat dalam hadist yang Nabi tinggalkan. Oleh karena itu, seorang mukmin dituntut loyal kepada Allah juga dituntut loyal kepada Rasul-Nya.

Dalam konteks kehidupan sekarang, taat kepada Allah juga taat kepada ajaran-ajaran yang termaktub dalam Al-Qur`an, sementara taat kepada Rasul harus taat kepada ajaran-ajaran-Nya yang terhimpun dalam hadist Nabi SAW. Karena itu, tidak mungkin seorang muslim memisahkan apa yang berasal dari Nabi SAW (hadist) dan apa yang datang dari Allah SWT (al-Qur`an).[3]

Ada banyak cara yang membuktikan ketaatan kepada Rasul segala yang dilakukan Rasulullah merupakan *uswah hasanah* bagi kehidupan manusia karena ia dinyatakan sebagai manusia yang berakhlak mulia. Dengan demikian, seluruh perilakunya selalu menjadi pelajaran bagi umatnya dulu, kini dan yang akan datang, baik dalam bidang agama, politik, ekonomi dan sosial budaya.[4]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[2] Ira Suryani dan Wahyu Sakban"Aplikasi akhlak manusia terhadap dirinya,Allah SWT,dan Rasullulah SAW",*jurnal Pendidikan tambusai*,Vol 6 No 1 2022 hal 102

[3] Zulfahmi,"Otoritas Nabi Muhammad SAW(Kajian atas Peran dan Fungsi Hadis dalam Hukum Islam)",*Jurnal Tahdis,* Vol 6 No 1 2015 hal 121

[4] Usiono"Potret Rasululloh Sebagai Pendidik",*Jurnal Ansiru* Vol 1 No 1 2017 hal 203

Adapun ayat taat kepada Allah dan Rasul yang diambil dari kata أطيعون [5] sekitar 21 ayat. Di antara ayat ini ada kata taat diulang kepada Allah dan Rasul, dan ada kata taat tidak di ulang kepada Allah dan Rasul, ada juga ayat yang berbicara khusus taat kepada Rasul saja di dalam Al-Qur`an antara lain:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى

اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

Di dalam tafsir Fi Zhilalil Qur`an bahwa ayat ini berbicara mengenai hukum di mana *nash* ini menetapkan bahwa taat kepada Allah merupakan pokok. Demikian juga taat kepada Rasul, karena ia diutus oleh Allah. Sedangkan, taat kepada *ulil amri minkum* hanya mengikuti ketaatan kepada Allah dan Rasul. Karena itulah, lafal taat tidak diulangi ketika menyebut *ulil amri*, sebagaimana ia diulangi ketika menyebut Rasul SAW., untuk menetap kan bahwa taat kepada *ulil amri* ini merupakan pengembangan dari taat kepada Allah dan Rasul, sesudah menetapkan bahwa *ulil amri* itu adalah *"minkum*" "dari kalangan kamu sendiri dengan catatan ia beriman dan memenuhi syarat-syarat iman.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[5] Muhammad Fuad Abdul Baqi,"*Al-Mu`jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur`an al-Karim"*Dark Fikr,1981 hal 430

Sesungguhnya kedaulatan hukum itu hanya milik Allah, bagi kehidupan manusia, dalam urusan yang besar maupun yang kecil. Untuk semua itu, Allah telah membuat syariat yang dituangkan-Nya dalam Al-Qur'an dan diutus-Nya Rasul-yang tidak pernah berbicara dengan memperturutkan hawa nafsunya-untuk menjelaskannya kepada manusia. Oleh karena itu, syariat Rasulullah SAW termasuk syariat Allah.

Sedangkan dalam tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab ayat ini mengandung aspek akidah Para pakar al-Qur`an Menerangkan bahwa apabila perintah taat kepada Allah dan Rasul-Nya digabung dengan hanya menyebut sekali perintah taat, maka itu mengisyaratkan bahwa ketaatan yang dimaksud adalah ketaatan yang di perintahkan Allah SWT. Baik yang diperintahkanya secara langsung dalam al-Qur`an maupun perintahnya yang dijelaskan oleh Rasul SAW melalui *hadist-hadist* .

UIN IMAM BONJOL
PADANG

قُلْ اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ ۚ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِيْنَ

Artinya:Katakanlah (Nabi Muhammad), “Taatilah Allah dan Rasul(-Nya) Jika kamu berpaling, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir.

Dalam tafsir Fi Zhilali Qur`an ayat ini berbicara mengenai syariat, di mana Sesungguhnya agama Islam memiliki hakikat tersendiri yang tidak ada Islam tanpa keberadaannya, yaitu hakikat yang berupa ketaatan kepada syariat Allah, mengikuti Rasulullah, serta berhukum dan

berpedoman hidup kepada kitab Allah. Hakikat ini bersumber dari akidah tauhid sebagaimana yang dibawa oleh Islam, yaitu *tauhidul-uluhiyyah* yang cuma tauhid *uluhiyyah* ini saja yang punya hak untuk memperhamba manusia kepadanya, mewajibkan manusia taat kepada perintah-nya dan melaksanakan syariat-nya, dan meletakkan untuk mereka tata nilai, timbangan, dan tolok ukur yang menjadi rujukan hukum mereka, serta mereka harus ridha menerima keputusannya. Selanjutnya adalah *tauhidul-gawaa-mahyang* menjadikan semua kedaulatan kepunyaan Allah Yang Maha Esa saja dalam kehidupan manusia dan dalam semua hubungannya, sebagaimana seluruh kedaulatan itu kepunyaan Allah di dalam mengatur seluruh urusan alam semesta. Sedangkan, manusia itu tidak lain hanyalah sepotong kecil dari alam yang besar ini.

Adapun bila perintah taat diulangi maka disitu Rasul memiliki wewenang serta hak walaupun tidak ada dasarnya dari al-Qur`an, maka dari sebab itu tidak diulangi perintah taat kepada *ulil amri*, karena mereka tidak memilki hak untuk ditaati bila ketaatan mereka bertentangan dengan ketaatan kepada Allah dan juga Rasul-Nya.[6]

UIN IMAM BONJOL PADANG

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Artinya: Dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat,dan taatlah kepada Rasul ( Nabi Muhammad) agar kamu di rahmati.

[6] M. Quraish Shihab 2000. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

Ketika menyebut taat kepada Rasul, kata taat ada yang diulang dan ada yang tidak diulang. Tentu ini menjadi problem bahwa al-Qur`an terkesan tidak konsisten dalam hal penulisan. Adapun jika kata طَاعَةٌ dalam bentuk perintah eksplisit (أَطِيعُوا) digunakan dalam konteks ketaatan kepada Allah, sering kali disertai dengan ketaatan kepada Rasul. Namun, jika hanya kepada Allah, biasanya menggunakan bentuk lain seperti perintah untuk bertakwa, berserah diri, atau kembali kepada-Nya.

Dalam al-Qur`an, perintah untuk taat kepada Allah dan Rasul muncul dalam beberapa ayat dengan susunan yang berbeda bahkan dalam penjelasanya muncul beberapa aspek yang Ada ayat yang menyebutkan perintah taat dua kali dan ada yang menyebutkanya satu kali. Berangkat dari masalah di atas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti penafsiran ayat tentang taat kepada Rasul dalam Al-Qur`an dengan judul Penafsiran Ayat Tentang Taat kepaa Rasul dalam Al-Qur`an.

UIN IMAM BONJOL PADANG

## B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat yaitu bagaimana penafsiran ayat tentang taat kepada Rasul dalam Al- Qur'an ?

## C. Batasan Masalah

1. Bagaimana definisi taat kepada Rasul dalam Al-Qur`an ?
2. Bagaimana penafsiran Ayat-Ayat tentang taat kepada Rasul dalam Al-Qur`an?

3. Bagaimana sudut pandang ayat tentang taat kepada Rasul dalam aspek hukum ?

## D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui definisi taat kepada Rasul dalam Al-Qur`an
2. Untuk mengetahui penafsiran Ayat-Ayat tentang taat kepada Rasul dalam Al-Qur`an
3. Untuk mengetahui sudut pandang ayat tentang taat kepada Rasul hukum

## E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, sebagai sumbangsih terhadap kajian keilmuan islam dan ilmu tafsir serta dapat menjadi sumber rujukan yang membahasa mengenai penafsiran ayat tentang taat kepada Rasul dalam Al-Qur`an .

2. Secara praktis, mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi penambah ilmu pengetahuan terkait menafsirkan ayat tentang taat kepada Rasul dalam Al-Qur`an.

UIN IMAM BONJOL PADANG

## F. Defenisi Operasional

Sebelum menjabarkan penelitian ini lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan terkait judul yang akan diangkat agar pembaca lebih memahami uraian penelitian ini dan agar terhindar dari kesalahan pahaman. Proposal skripsi ini berjudul “Penafsiran Ayat Tentang Taat Kepada Rasul Dalam Al-Qur`an ”, Yang bermakna:

1. Taat

   Taat mempunyai pengertian sama dengan Al Islam, yaitu kepatuhan dan kerajinan menjalankan ibadah kepada Allah dengan jalan melaksanakan segala perintah dan aturan-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya.[7] Ketaatan merupakan hasil akhir dari perubahan perilaku yang di mulai dari peningkatan penegetahuan, setelah seseorang memiliki pengetahuan yang baik tentang sesuatu maka akan merubah sikap orang tersebut terhadap pengetahuan yang baru dimilikinya dan selanjutnya seseorang akan merubah perilakunya.

2. Rasul

   Dalam buku atau kamus pintar agama islam bahwa arti Rasul adalah "utusan Allah" Rasul yang mendapatkan wahyu dari Allah SWT dan di perintahkanya menyampaikanya kepada umatnya.[8]

3. Al-Qur`an

UIN IMAM BONJOL PADANG

Al-Qur`an adalah wahyu Allah yang berfungsi sebagai mukjizat bagi Rasulullah SAW selain itu Al-Qur`an sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim.[9]

## G. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesamaan atau plagiasi karya mengenai penelitian, maka peneliti melakukan tinjauan pustaka terlebih dahulu.

---

[7] Dawam Mahfud dkk,"Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental Mahasiswa UIN walisongo Semarang,"*Jurnal Ilmu Dakwah*,Vol.35 No.1 2015 hal 39

[8] M.Abduh Amri,"Meneladani Kesabaran dan Ketabahan Rasul Ulul Azmi dalam Berdakah:Studi Kisah-Kisah dalam Al-Qur`an",*Jurnal Ilmu Dakwah*,Vol.11 No.22 2019 hal 98

[9] Salim Said Daulay dkk,"Pengenalan Al-Qur`an'',*Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan,* Vol 9 No .5 2023 hal 474

Kajian terkait konsep taat kepada Rasul tentu bukanlah hal yang baru ,penelitian terkait ini sudah pernah diteliti oleh para peneliti terdahulu. Berikut penjabaranya:

1. Penelitian yang mencakup taat kepada Rasul itu terdapat dalam skripsi karya jalaluddin yan berjudul " Konsep ketaatan terhadap pemimpin perspektif Fahrudin Ar-Razi dan M. Abduh dalam al-qur`an An-Nisā ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al-Kabir dan Tafsir Al-Manar). Dalam skripsi tersebut di cantumkan beberapa ayat yang terkait ketaatan kepada pemimpin yaitu pada surat An-Nisā ayat 59 ayat tersebut di tafsirkan dengan menggunakan penafsiran Fahrudin Ar-Razi dan juga tafsiran Muhammad Abduh yang kemudian di komparasikan.[10]
2. Kedua mengenai taat kepada pemimpin terdapat pada skripsi yang berjudul" Konsep Taat Pada Pemimpin dalam Al-Qur`an surat An-Nisā 59 (Studi Tafsir Al-Azhar) dalam skripsi ini terdapat 2 ayat yang membahas mengenai pemimpin yaitu qur`an surat An-Nisā ayat 58-59 menggunakan kitab tafsir Al-Azhar. Dalam skripsi ini membahas mengenai kewajiban taat kepada pemimpin apabila sesuai dengan ajaran islam.[11]
3. Penelitian ketiga yaitu ditulis oleh Fitriani yang berjudul "Konsep Ulil Amri Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah". Penelitian ini

UIN IMAM BONJOL PADANG

[10] Jalaluddin,*Skripsi,"*Konsep Ketaatan Terhadap Pemimpin Perspektif Fahrudin Ar-Razi dan M.Abduh dalam Al-qur`an Surat An-Nisa ayat 59 (Studi Komparatif Tafsir Al-Kabir dan Tafsir Al-Manar),UIN Prof.K.h. Saifudin Zuhri:Purwokerto 2021 hal

[11] Muhammad Mufti Mukoddam, *Skripsi*,"konsep Taat kepada Pemimpin dalam Al-Qur`an surat an-Nisa ayat 59( Studi Tafsir Al-Azhar)", Universitas Muhammadiyah :Surakarta 2022

menggunakan ayat yang sama yaitu An-Nisā ayat 59 tetapi topik yang dikaji dalam penelitian ini adalah taat kepada Ulil Amri.[12]

Dari tinjauan pustaka di atas penulis tidak menemukan yang membahas ayat-ayat tentang taat kepada Rasul perspektif al-Qur`an secara spesifik banyak penelitian yang membahas mengenai taat kepada ulil amr tetapi menggunakan ayat yang sama yaitu ayat Qur`an An-Nisā ayat 59 maka dari itu penulis tertarik meneliti terkait dengan konteks taat kepada Rasul dan makna pengulangan kata *tha`at* yang diulang beberapa kali dalam satu ayat.

## H. Metode Penelitian

Sebuah riset ilmiah dilakukan adalah untuk mencari kebenaran yang bersifat obyektif. Untuk mewujudkan itu semua, Peneliti harus mempunyai metodologi dalam penelitianya. Maka dari itu langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti sebagai berikut:

UIN IMAM BONJOL PADANG

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian pustaka ataupun (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan lain sebagainya.[13]Erickson (1968)

[12] Fitriani " Konsep Ulil Amri Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah", Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung :2020

[13] Milya Sari dkk,"Penelitian Kepustakaan (*library research)* dalam Penelitian Pendidikan IPA'',*Jurnal Natural Science*,UIN Imam Bonjol :Padang 2020 hal 43

menyatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Atau penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dari suatu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi.[14]

2. Sumber Data

Sumber data merupakan alat atau benda yang menjadi objek penelitian manusia terkait informasi mengenai penelitian. Adapun data yang di maksud ialah:

a) Data Primer

Data primer merupakan data yang di peroleh secara langsung dari objek yang di teliti.[15]Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa ayat yang berbicara mengenai penafsiran ayat tentang taat kepada Rasul dalam Al-Qur`an.

b) Data Sekunder

Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer.[16]Adapun data sekunder yang di gunakan peneliti adalah kitab tafsir klasik ataupun modern, buku-buku, jurnal, hasil riset, dan juga dokumen yang membahas seputar taat kepada Rasul.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[14] Albi Anggito dkk"*metodologi penelitian kualitatif"*,cv jejak,sukabumi,jawa barat,:2018 hal 7

[15] Nurjannah,''Analisis Kepuasan Konsumen dalam Meningkatkan Pelayanan Pada usaha laundry Bunda",*Jurnal Mahasiswa*,Vol.1 :2021 hal 121

[16] Nunung Indah Pratiwi," Penggunaan Media Video Call dalam Teknologi Komunikasi",*Jurnal Ilmiah dinamika sosial*,Vol.1 No .2: 2017 hal 212

c) Tehknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan metode dokumentasi yakni tekhnik pengumpulan data dengan cara pengumpulan membaca dan menganalisis media khususnya dalam media tertulis berupa buku,jurnal, artikel, dokumen-dokumen, dan hasil riset.

d) Analisis Data

Analisis data disebut juga sebuah kegiatan pengelolaan data, pengelompokan, penafsiran dan verifikasi data sehingga dari semua tujuan tersebut dapat menyederhanakan dan mempermudah dalam melakukan sebuah penafsiran. Maka penulis menggunakan metode Tafsir *maudhu'i*. Yang mana metode *maudhu`i* ini akan mengarah kepada tema tertentu kemudian dicari pandangan Al-Qur'an terhadap tema yang akan dibahas dengan cara menghimpun semua ayat yang membicarakannya, selanjutnya dianalisis serta di pahami ayat demi ayat, lalu menghimpun ayat yang bersifat umum yang berkaitan dengan ayat yang bersifat khusus.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Menurut Abd, al-Hayy al-Farmawi metode *maudhu`i* ialah menghimpun ayat-ayat Al-Qur`an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunya berdasarkan kronologi serta sebab turunya ayat-ayat tersebut. Adapun langkah-langkahnya ialah sebagai berikut.[17]

1. Memilih tema yang akan dikaji.

[17] Ahmad Izzan,Dindin Saepudin,"Tafsir Maudhu`I Metode Praktis Penafsiran Al-Qur`an",*Perpustakaan Nasional ,Bandung hal 28*

2. Menghimpun Ayat-ayat sesuai dengan tema pembahasan.
3. Menyusun Ayat-ayat yang disesuaikan dengan kronologis masa turunnya, seperti *Makki* dan *madani*, dan dilengkapi dengan *asbabun nuzulnya*.
4. Memahami antara hubungan Ayat-ayatnya dan suratnya masing-masing.
5. Disusun dalam kerangka yang sempurna.
6. Disusun dengan hadis-hadis sesuai dengan tema pembahasan.
7. Diteliti dari Ayat-ayat secara menyeluruh, dengan cara menghimpun ayat-ayat-Nya, mengkompromikan mana yang *'am* (khusus) dan khas (khusus), *mutlaq* serta *muqayyad*nya, sampai terkumpul dalam satu muara, tanpa perbedaan serta pemaksaan.
8. Menyusun kesimpulan atas pembahasan yang telah dibahas.

UIN IMAM BONJOL PADANG

## I. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran keseluruhan pembahasan penelitian ini, berikut akan dikemukakan pembahasan pokok dalam setiap bab.:

**Bab pertama,** Pendahuluan merupakan tahap awal peneliti untuk melangkah pada penelitian lebih lanjut, pada bab satu ini akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuaan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka. Penjelasan judul, metode penelitian, dan juga sistematika penulisan.

**Bab kedua,** Landasan teori, pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang pengenalan tafsir yang berisi tentang pengertian, metode tafsir, sumber tafsir.

**Bab ketiga,** Pada bab ini berisi tentang metodologi penelitian.

**Bab keempat,** Disini berisi tentang hasil dan pembahasan, penulis akan menjawab rumusan masalah yang akan diuraikan menggunakan metode *maudhu`i*

**Bab kelima,** Pada bab ini adalah penutup yaitu terdiri dari kesimpulan dan saran.

UIN IMAM BONJOL
PADANG